



**Teknik Pembelajaran Berbicara Bahasa Jerman yang Digunakan oleh Guru Bahasa Jerman  
Kelas XI Bahasa di SMA Negeri 7 Malang**

**German Speaking Learning Techniques Used by German Class XI of Language Teachers  
at SMA Negeri 7 Malang**

Ilka Valentina Adi Aristawati<sup>1)</sup>, Deddy Kurniawan<sup>2)</sup>  
Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145  
[valenilka8@gmail.com](mailto:valenilka8@gmail.com)<sup>1)</sup>, [deddy.kurniawan.fs@um.ac.id](mailto:deddy.kurniawan.fs@um.ac.id)<sup>2)</sup>

*Abstract*

*This study aims to describe the problems faced by students in learning to speak German and various German speaking teaching techniques that are carried out by German teachers at this time and during distance learning during the pandemic. This research is a type of descriptive qualitative research. The source of the data in this study was a German language teacher in class XI of SMA Negeri 7 Malang. The data in the study were obtained from the observations of two colleagues and also interviews with the German class XI language teacher at SMA Negeri 7 Malang. The results of the observations show that the students of class XI Language are more enthusiastic about teaching speaking German in the Face-to-face Learning system. The techniques used by the teacher in the Face-to-Face Learning system are singing techniques, techniques for explaining material on the LCD, and playing techniques. However, in the Distance Learning system, the only technique used by the teacher is to display the material on Zoom or Google Meet.*

**Keywords:** *learning techniques, speaking skills, German*

**Pendahuluan**

Bahasa artinya media komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi serta berinteraksi satu sama lain. Menggunakan bahasa, manusia mampu mengekspresikan ide serta emosinya. Tanpa bahasa, manusia tidak akan bisa berkomunikasi secara efektif atau mengatakan gagasan baik pada bentuk lisan maupun tulisan.

Salah satu bahasa asing yang dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah bahasa Jerman (Putriningtias & Kurniawan, 2021). Mufida dan Kurniawan (2018) menyatakan bahwa keterampilan yang diajarkan di dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA sama seperti pada pembelajaran bahasa Jerman pada umumnya, yakni keterampilan mendengarkan (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*mündlicher Ausdruck*), keterampilan membaca (*Leseverstehen*), dan keterampilan menulis (*schriftlicher Ausdruck*). Mata pelajaran bahasa Jerman merupakan mata pelajaran yang sering dipandang susah oleh siswa yang baru mempelajari dan mengenal bahasa Jerman. Pada

pembelajaran bahasa Jerman di kelas XI Bahasa siswa diharapkan mampu menguasai keterampilan dasar berbahasa Jerman baik tulisan maupun lisan.

Berbicara merupakan keterampilan yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dalam kehidupan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Keterampilan berbicara jauh lebih sulit daripada yang terlihat pada awal dan juga mengikutkan lebih dari hanya mengucapkan beberapa kalimat. Keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang paling dicari bagi seseorang untuk mendapatkan kemampuan dalam bahasa asing. Berbicara lebih dari sekadar membentuk kalimat yang benar secara tata bahasa, melainkan mencakup bidang mekanika, fungsi, pragmatik, dan interaksi sosial yang luas.

Menurut Nunan (2003), ada dua alasan mengapa berbicara lebih sulit daripada membaca, menulis dan mendengarkan. Pertama, tidak seperti membaca atau menulis, berbicara terjadi secara langsung. Kedua, ketika berbicara seseorang tidak dapat mengedit dan merevisi apa yang ingin dikatakan, seperti jika seseorang sedang menulis. Hal ini berarti bahwa kemampuan berbicara datang secara alami dan ada waktu terbatas untuk mengatur tata bahasa selama percakapan. Ardiansyah dan Kurniawan (2019) juga menyatakan bahwa dengan keterampilan atau kemampuan berbicara, siswa akan bisa mengomunikasikan gagasan, hal-hal baru, pendapat, dan apa yang dirasakan secara eksklusif.

Mengajar berbicara kepada murid mungkin memberikan beberapa kesulitan bagi guru terutama di Indonesia, karena kebanyakan siswa menganggap berbicara sebagai tantangan besar sehingga mengharuskan mereka untuk berbicara dan berpikir pada saat yang sama (Pinter, 2000). Selain itu, siswa belum tentu dapat menjadi komunikator yang kompeten bahkan dalam bahasa Indonesia, dan hal ini berarti mengajarkan bahasa asing membutuhkan teknik yang dinilai efektif.

Diperlukan kemampuan untuk menjadi guru profesional yang dapat memahami dan mengadaptasi setiap perubahan dinamis yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Lebih lanjut, pembelajaran berbicara adalah sebuah tahapan seorang pengajar yang membantu murid untuk mencapai tujuan pembelajaran yang merupakan kebutuhan untuk meningkatkan kinerja mereka dalam keterampilan berbicara. Guru dapat mendorong keinginan siswa dalam mempelajari keterampilan berbicara selama proses belajar mengajar untuk membantu mereka mencapai tujuannya.

Berkomunikasi dengan bahasa asing seperti bahasa Jerman pasti menggunakan kata kata untuk meningkatkan kemampuan murid (Nugroho & Kurniawan, 2019). Di samping keterampilan guru dalam mengajar, kemampuan siswa di sini juga sangat diperlukan demi kelancaran sebuah proses belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman.

Tujuan pembelajaran berbicara adalah untuk memberi para siswa suatu sistem pengajaran dan pembelajaran berbicara yang dapat membantu untuk menampilkan kemampuan lisan sehingga para siswa dapat mengekspresikan diri dalam berbicara. Selain keinginan untuk berbicara dengan baik, memiliki keterampilan berbicara akan membantu siswa untuk mengekspresikan target kebutuhan mereka dengan Bahasa.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan guru bahasa Jerman kelas XI Bahasa SMA Negeri 7 Malang melalui wawancara, diketahui bahwa kendala utama dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Jerman pada kelas XI Bahasa yaitu keterbatasan pada pelafalan bahasa Jerman, khususnya pelafalan kosakata yang terdengar asing. Pada situasi pandemi COVID-19 yang membuat siswa harus belajar dari rumah selama kurang lebih satu tahun yang juga memberikan kendala siswa dalam pembelajaran bahasa Jerman, khususnya pada *Sprechfertigkeit* atau kemampuan berbicara yang umumnya membutuhkan pertemuan tatap muka yang intens dengan guru. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut melalui



observasi kelas XI Bahasa dan wawancara lebih lanjut dengan guru bahasa Jerman di SMA Negeri 7 Malang.

Selama pandemi COVID-19, guru-guru bahasa Jerman SMA Negeri 7 Malang memiliki kendala dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Jerman, khususnya pada teknik berbicara bahasa Jerman pada murid kelas XI Bahasa yang selama ini hanya melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui Zoom, WhatsApp, dan dan Google Classroom. Antusias murid dalam mengikuti pelajaran bahasa Jerman pun turut menurun karena hal tersebut. Dikarenakan masa pandemi COVID-19 sebelumnya yang mengharuskan siswa untuk belajar secara tatap muka, materi untuk kelas XI harus diulang kembali ke awal kelas X. Hal ini terjadi karena siswa tidak terlalu paham dalam mata pelajaran bahasa Jerman selama pembelajaran jarak jauh berlangsung.

Solusi sementara dari teknik pengajaran berbicara yaitu dengan teknik “Berbicara dengan Keras”. Guru akan menyuruh siswa untuk berbicara dengan keras untuk mengetahui pelafalan atau Aussprache yang dilakukan sudah benar atau belum. Hal ini juga dilakukan demi membuat kepercayaan diri pada siswa meningkat dalam berbicara bahasa Jerman.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dan berhubungan dengan penelitian tentang teknik pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mata pelajaran bahasa Jerman. Penelitian terdahulu yang relevan pertama adalah penelitian oleh Obodoeze, dkk. (2018) yang berjudul “Teaching and Learning German as a Foreign Language at Tertiary Level: Application of Communicative Language Teaching for Nigerian Learners“. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan teknik pengajaran tergantung pada kreativitas guru untuk memahami kebutuhan belajar siswa dan lingkungan tempat pembelajaran berlangsung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengajaran bahasa asing, sebaiknya dikembangkan model kompetensi komunikatif yang mempertimbangkan faktor kontekstual, sosial dan linguistik khusus pembelajar non-pribumi. Oleh karena itu, guru bahasa Jerman *non native* perlu dilibatkan dalam proses perancangan materi bahasa dalam kursus bahasa Jerman dalam konteks lingkungan belajar.

Penelitian terdahulu yang relevan kedua adalah penelitian oleh Sekiziyivu dan Mugimu (2017) yang berjudul “Communicative Language Teaching Strategies for German as a Foreign Language in Uganda”. Pada penelitian ini, ditunjukkan bahwa teknik pengajaran harus berfokus pada tugas dan kegiatan yang harus memilih penggunaan bahasa yang mudah digunakan dan digunakan pada kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa banyak guru menggunakan fokus pada makna sebagai lawan tata bahasa dan keterampilan bahasa terintegrasi. Hasil dari penelitian ini yaitu guru seharusnya mengoperasionalkan dan mengembangkan teknik pengajaran yang membahas aspek komunikatif penting dari penggunaan bahasa. Hal ini bertujuan agar murid dapat lebih memahami dengan baik. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran bahasa dan menerapkan strategi pengajaran yang tepat yang akan dengan mudah membantu mereka mencapai tujuan yang diinginkan. Peran guru dan siswa yang memiliki keseriusan dalam belajar sangat vital dan membutuhkan perhatian yang serius.

Penelitian terdahulu yang relevan ketiga adalah penelitian oleh Sarajar dan Lesilolo (2018) yang berjudul “The Effectiveness and Efficiency of German Language Learning as a Foreign Language in Senior High School 1 Tondano”. Pada penelitian ini, ditunjukkan bahwa keefektifan pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing di SMA membutuhkan persiapan yang baik dari teknik yang dibuat oleh guru sehingga dapat diterapkan baik oleh guru maupun siswa yang belajar. Hasil dari penelitian ini yaitu efektivitas dan efisiensi pengajaran bahasa Jerman yang dilakukan tidak hanya materi kebahasaan tetapi bervariasi dengan sastra atau sastra. Hal ini membutuhkan kemampuan kreatif guru untuk menerapkannya.



Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang diteliti terletak pada penjabaran mengenai penggunaan teknik pengajaran pada pembelajaran bahasa Jerman. Perbedaannya terletak pada keberagaman metode yang dijabarkan di dalamnya dan faktor terlaksananya keefektifan pembelajaran bahasa Jerman di SMA. Peneliti pertama Obodoeze, dkk. (2018) menjabarkan mengenai teknik gramatika, teknik langsung, teknik audio-lingual, dan teknik audio-visual. Peneliti kedua Sekiziyivu dan Mugimu (2017) menjabarkan mengenai teknik fokus gramatika, teknik *learner-centered*, teknik berkelompok, teknik instruksi material, dan teknik integrasi kemampuan bahasa. Peneliti ketiga Sarajar dan Lesilolo (2018) menjabarkan mengenai kebutuhan teknik pengajaran yang harus diimplementasikan agar pembelajaran bahasa Jerman menjadi efektif dan efisien.

Sesuai penjelasan di atas, peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini yang bertujuan (1) Mendeskripsikan masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman. (2) Mendeskripsikan berbagai teknik pembelajaran berbicara bahasa Jerman yang dilakukan oleh guru bahasa Jerman pada pembelajaran tatap muka dan pada saat pembelajaran jarak jauh secara daring di masa pandemi.

## Metode

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang diterapkan merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang di mana digunakan untuk melihat dan mengetahui strategi yang digunakan oleh guru bahasa Jerman di SMA Negeri 7 Malang dalam mengajar berbicara bahasa Jerman.

Penelitian ini mengambil tempat di kelas XI Bahasa SMA Negeri 7 Malang. Sekolah ini terletak di Jalan Cengger Ayam I, nomor 14, Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Teknik pengumpulan data yang diterapkan yaitu observasi dan wawancara. Peneliti memilih salah satu guru bahasa Jerman di SMA Negeri 7 Malang yang bernama Ellysa Yuniar Eka Wardhani, S.Pd yang mengajar di kelas XI Bahasa sebagai narasumber pada wawancara mengenai permasalahan pertama yang ingin ditemukan pada penelitian ini yaitu masalah yang dihadapi oleh siswa kelas XI Bahasa dalam pembelajaran bahasa Jerman serta solusi sementara yang diberikan oleh guru bahasa Jerman.

Selanjutnya pada kegiatan observasi, peneliti mengamati aktivitas kelas dengan cara mengamati langsung ke kelas agar memperoleh informasi akurat mengenai permasalahan kedua yang ingin ditemukan pada penelitian ini yaitu mengenai berbagai teknik digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Instrumen pendukung yang terdapat pada penelitian ini adalah pedoman wawancara dan juga lembar observasi. Pedoman wawancara berisi beberapa pertanyaan yang ditanyakan pada Ellysa Yuniar Eka Wardhani, S.Pd selaku guru bahasa Jerman di kelas XI Bahasa SMA Negeri 7 Malang. Selain itu, lembar observasi pada penelitian ini berisikan beberapa aspek yang diteliti dari guru atau pengajar saat mengajar di kelas.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan berbagai data faktual dan sekaligus mendeskripsikannya. Data pada penelitian ini berasal dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Jerman dan observasi kelas. Setelah kegiatan pengumpulan data dan perekaman data, peneliti melakukan analisis interaksi yang terdiri dari reduksi data, penyajian dan pembuktian. Analisis dari penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, serta melengkapi data yang telah didapat.

## Hasil dan Pembahasan

Permasalahan yang Dihadapi oleh Siswa bahasa Jerman Kelas XI Bahasa dalam Pembelajaran Berbicara bahasa Jerman Kelas XI Bahasa SMA Negeri 7 Malang

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan Ibu Ellysa Yanuar, S.Pd selaku guru bahasa Jerman di kelas XI Bahasa, terdapat permasalahan yang menjadi hambatan siswa XI Bahasa di SMA Negeri 7 Malang ketika mempelajari keterampilan berbicara bahasa Jerman, yaitu rasa kurang percaya diri dan malu. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam berbicara bahasa Jerman, khususnya pelafalan kosakata yang terdengar asing. Siswa masih merasa kesulitan untuk mengucapkan kosakata atau kalimat dalam bahasa Jerman yang Panjang. Hal ini disebabkan oleh rasa takut akan melakukan kesalahan pada *Aussprache* atau pelafalan kosakata, dan juga kesalahan pada penyusunan kosa kata menjadi kalimat dalam bahasa Jerman. Pada masalah tersebut, guru harus turut andil dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa supaya kegiatan pengajaran berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan dan juga murid bisa paham dengan betul mengenai materi yang telah diajarkan dan dipelajari.

Dalam proses belajar, rasa kepercayaan diri merupakan suatu hal yang harus sangat ditekankan bagi seluruh murid, namun hal ini belum dimiliki oleh murid, khususnya pada murid kelas XI Bahasa di SMA Negeri 7 Malang. Jika murid merasa percaya diri, murid akan lebih optimis tentang diri sendiri dan kemampuan murid dalam pembelajaran bahasa Jerman dan kehidupan secara umum. Hal ini sejalan dengan teori dari Komara (2016) bahwa kepercayaan diri sangat berpengaruh dan memutuskan keberhasilan siswa dalam belajar kehidupan mereka. Kepercayaan diri sangat memengaruhi kesuksesan dalam belajar. Apabila siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah, mereka tidak mampu mengembangkan kemampuan, dan potensi mereka sendiri dalam kehidupan serta tidak dapat mewujudkan secara maksimal dan cenderung pasif.

Wawancara dengan pendidik dilaksanakan pada hari tanggal 6 September 2022. Pada wawancara tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan berupa masalah yang dihadapi siswa kelas XI Bahasa dalam pembelajaran bahasa Jerman. Pada wawancara ini, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Jerman khususnya keterampilan berbicara. Berikut adalah beberapa hal yang teridentifikasi dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pendidik.

1. Guru menggunakan teknik pembelajaran bahasa Jerman sesuai dengan materi yang ingin disampaikan pada setiap pertemuan pembelajaran. Berikut adalah kutipan yang diungkapkan oleh guru.

“Ya biasanya tergantung pada materi yang ingin disampaikan. Kalau untuk setiap pertemuan sih, berbeda-beda. Terutama jika pembelajaran bahasa Jerman terdapat di akhir jam pembelajaran pada hari tersebut, saya biasanya menggunakan teknik pembelajaran yang menarik agar murid tidak merasa ngantuk”.

2. Guru selalu membimbing murid untuk menekankan *Aussprache* yang baik meskipun dengan kosa kata bahasa Jerman dasar. Berikut adalah kutipan yang diungkapkan oleh guru.

“Saya selalu membetulkan *Aussprache* siswa yang terkadang masih kurang benar. Saya selalu menekankan siswa untuk meafalkan kosa kata sesuai dengan pelafalan bahasa Jerman yang baik dan sesuai ketentuan. Jika mereka membaca sebuah paragraf dan memiliki kesalahan pada kata-kata singkat atau pendek, langsung saya betulkan”.

3. Teknik yang paling baik dalam melakukan pembelajaran bahasa Jerman. Berikut adalah kutipan yang diungkapkan oleh guru.



“Semua teknik pasti ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing, ya. Tapi, untuk saat ini teknik yang menurut saya paling efektif yaitu jika saya memberi contoh terlebih dahulu cara pelafalan kosa kata bahasa Jerman, karena terkadang siswa tidak percaya diri jika tidak dicontohkan terlebih dahulu. Dengan demikian, menurut saya siswa lebih mudah paham dan mengerti. Meskipun saya masih memiliki aksen Bahasa Indonesia, namun saya tetap mencontohkan. Sebagai solusinya, saya selalu menggunakan video dari YouTube yang menampilkan penutur asing dalam berbicara bahasa Jerman. Hal ini sangat membantu saya untuk memberikan contoh pelafalan bahasa Jerman yang baik dan benar”.

4. Teknik pembelajaran yang digunakan guru bahasa Jerman di kelas XI Bahasa belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan guru. Berikut adalah kutipan yang diungkapkan oleh guru.

“Hanya 80 persen, lah. Teknik yang digunakan pada pembelajaran bahasa Jerman saat ini merupakan teknik yang paling mendekati target dan yang paling mudah dimengerti siswa. Video penutur asing yang saya ambil dari YouTube pun harus saya pilih yang pelafalannya benar-benar paling pelan dan mudah dimengerti siswa. Jadi, kecepatannya diatur sesuai dengan kemampuan siswa”.

5. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru bahasa Jerman kelas XI Bahasa selalu berganti sesuai dengan tujuan pembelajaran pada hari itu. Berikut adalah kutipan yang diungkapkan oleh guru.

“Ya, selalu berganti sesuai dengan apa yang saya ingin terangkan. Jika saya ingin menjelaskan materi awal, saya menggunakan Canva. Alasan saya memilih Canva yaitu tampilannya lebih menarik perhatian siswa dalam pembelajaran. Jika pada hari itu saya ingin merangkum materi sekaligus melihat seberapa jauh kemampuan siswa dalam materi yang telah saya sampaikan, biasanya saya menggunakan aplikasi game pembelajaran seperti Kahoot, Quizizz, Educandy, dan WordWall”.

6. Media pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran bahasa Jerman di kelas XI Bahasa sudah memupuni bagi siswa. Berikut adalah kutipan yang diungkapkan oleh guru.

“Menurut saya pembelajaran bahasa Jerman yang dilakukan sudah memupuni, dalam arti tidak hanya gambar dan materi, tetapi juga video. Hal ini juga dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas”.

7. Media pembelajaran yang paling sering dipakai pada pembelajaran bahasa Jerman di kelas XI Bahasa yang menekankan keterampilan berbicara. Berikut adalah kutipan yang diungkapkan oleh guru.

“Untuk pembelajaran luring di kelas saya juga memberikan tugas berdialog dengan siswa lain, agar terlatih kemampuan berbicaranya dengan baik dan juga terbiasa dalam berbicara bahasa Jerman. Saya juga terkadang menampilkan beberapa paragraph teks pada LCD yang harus mereka baca dengan baik. Selain berdialog dan membaca teks pada LCD, saya juga menggunakan media YouTube dalam menampilkan lagu-lagu bahasa Jerman yang dinyanyikan bersama”.

8. Perbedaan teknik pembelajaran bahasa Jerman yang dilakukan guru pada pembelajaran daring saat pandemi COVID-19 dan pada pembelajaran luring tatap muka di kelas. Berikut adalah kutipan yang diungkapkan oleh guru.

“Pastinya ada, ya. Pada pandemic kemarin saya hanya bisa mengajar melalui Zoom dan Google Meet dalam berdialog tatap muka virtual, dan pastinya tidak semua murid mendengarkan dan menyimak dengan baik. Sinyal juga menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Jerman. Namun, untuk pembelajaran luring saya tidak perlu memikirkan masalah-masalah ini”.

9. Alternatif yang dilakukan oleh guru bahasa Jerman dalam pembelajaran daring kedepannya. Berikut adalah kutipan yang diungkapkan oleh guru.

“Kalau menurut saya lebih baik menggunakan voice note dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman, karena saya juga dapat mendengarkan dengan baik. Dengan video juga akan lebih baik, karena saya dapat melihat mimik wajah mereka pada saat berbicara bahasa Jerman. Dari apa yang saya lihat selama ini, siswa masih merasa malu dalam berbicara bahasa Jerman melalui zoom karena dapat dilihat siswa yang lain. Jadi, untuk alternatif teknik pengajaran berbicara bahasa Jerman kedepannya perlu dikembangkan lagi agar lebih efektif”.

10. Media pembelajaran bahasa Jerman pada saat pandemic COVID-19 kemarin belum efektif. Berikut adalah kutipan yang diungkapkan oleh guru.

“Media yang digunakan pada saat pembelajaran bahasa Jerman secara daring kemarin belum efektif. Guru belum bisa mengecek satu per satu murid dengan baik apakah mereka benar-benar belajar atau tidak menghiraukan materi yang disampaikan”.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Jerman merupakan peranan yang besar dalam menanamkan rasa percaya diri pada siswa kelas XI Bahasa pada pembelajaran bahasa Jerman, sebab guru bahasa Jerman bertanggung jawab untuk mengajar pembelajaran bahasa Jerman siswa di sekolah. Banyak siswa memandang guru sebagai panutan dalam proses pembelajaran. Guru bahasa Jerman sebaiknya melakukan hal untuk membantu siswa merasa lebih percaya diri. Hal ini terbukti membantu siswa dalam merasa lebih percaya diri dan berhasil.

Demi meningkatkan rasa kepercayaan siswa XI Bahasa dalam mempelajari keterampilan berbicara bahasa Jerman, guru dapat membantu memotivasi siswa di kelas dengan memberikan dorongan, dengan harapan siswa akan termotivasi dan percaya diri ketika belajar berbicara bahasa Jerman, khususnya dalam menunjukkan hasil pembelajaran berbicara bahasa Jerman di depan guru, maupun di depan kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Putri dan Kurniawan (2020) bahwa keterampilan membaca dan berbicara dapat dilatih secara seimbang melalui presentasi. Guru juga dapat memberi siswa berbagai jenis apresiasi untuk menunjukkan penghargaan atas kerja keras mereka. Hal ini dapat berupa hal-hal seperti hadiah, tepuk tangan, atau pujian. Hal ini dapat membantu siswa lebih merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam pembelajaran mereka.

Perbedaan pada Teknik dalam Mengajarkan Keterampilan Berbicara Kelas XI Bahasa di SMA Negeri 7 Malang Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 Berlangsung

Sebelum datangnya pandemi COVID-19, pengajaran bahasa Jerman di kelas berjalan dengan normal tanpa hambatan jarak. Guru pun dapat memakai teknik pengajaran berbicara bahasa Jerman yang beragam di kelas. Guru dan siswa pun juga saling bertatap muka secara langsung dalam satu ruangan kelas yang memungkinkan guru untuk memperhatikan keseluruhan konsentrasi dan tingkat pemahaman siswa XI Bahasa terhadap materi yang diberikan. Macam macam teknik yang digunakan guru dalam pengajaran berbicara bahasa Jerman di kelas di antaranya seperti teknik bernyanyi bersama, teknik membaca keras, dan teknik bermain game. Penggunaan beberapa teknik tersebut didasarkan pada materi bahasa Jerman yang ingin disampaikan.



Teknik yang diajarkan sebelum pandemi atau ketika sekolah sudah berjalan dengan normal tanpa hambatan adalah teknik yang sama dengan teknik pengajaran berbicara bahasa Jerman yang dilakukan saat ini. Pada situasi pandemi COVID-19 yang perlahan membaik, yang artinya sekolah akan beroperasi seperti biasa layaknya sebelum pandemi COVID-19.

Berikut hasil observasi yang dilakukan di kelas XI Bahasa pada mata pelajaran bahasa Jerman:

**Tabel 1 Hasil Observasi Kelas**

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI			
		OBSERVER 1		OBSERVER 2	
		YA	TIDAK	YA	TIDAK
1	Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengajak murid mengingat materi yang sudah dipelajari	<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>	
2	Guru menyampaikan materi yang sesuai dengan kompetensi dasar	<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>	
3	Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan	<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>	
4	Guru menggunakan metode pengajaran berbicara yang sesuai dengan kompetensi dasar	<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>	
5	Guru menggunakan metode pengajaran berbicara dengan mengutamakan Aussprache yang tepat	<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>	
6	Guru menggunakan kata kasa dasar yang dapat dimengerti oleh murid dalam pengajaran berbicara	<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>	
7	Guru memantau perkembangan belajar siswa	<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>	
8	Guru menggunakan pengajaran berbicara yang berorientasi pada praktik berbicara siswa	<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>	

9	Guru mengutamakan keterlibatan siswa dalam pemanfaatan media pembelajaran	✓	✓
10	Guru menggunakan media yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran	✓	✓
11	Guru menggunakan media pembelajaran secara efektif	✓	✓
12	Guru menggunakan media pembelajaran secara efisien	✓	✓
13	Guru menyusun rangkuman pembelajaran dengan melibatkan siswa	✓	✓
14	Guru memberikan tugas pengayaan tindak lanjut	✓	✓
15	Guru melaksanakan evaluasi akhir sesuai dengan kompetensi siswa	✓	✓

Berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa guru telah menggunakan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar. Kosakata yang dipakai juga sudah sesuai dengan kemampuan siswa yang mudah dimengerti oleh siswa. Tentunya, guru juga selalu mengutamakan Aussprache atau pelafalan yang benar dalam pembelajaran bahasa Jerman. Dalam hal ini, guru selalu memantau perkembangan belajar siswa.

Pada pembelajaran bahasa Jerman, guru menggunakan pembelajaran berbicara yang berorientasi pada praktik berbicara siswa. Guru juga mengutamakan keterlibatan siswa dalam pemanfaatan media pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan juga efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui pula dalam pengajaran yang dilakukan guru bahasa Jerman dalam menerangkan materi, guru lebih sering menggunakan Canva yang ditampilkan pada LCD. Aplikasi Canva memungkinkan guru untuk menampilkan materi pembelajaran yang lebih menarik dan berwarna daripada Power Point. Dalam menampilkan games bahasa Jerman, guru selalu menggunakan Quizziz, Kahoot, Edu Candy, dan Wordwall. Untuk penggunaan Quizziz, Kahoot, dan Edu Candy dibutuhkan koneksi *smartphone* siswa yang memungkinkan siswa memainkan games langsung dari *smartphone* mereka, yang di mana nanti hasilnya akan langsung terlihat di LCD yang ditampilkan.

Sesuai yang diamati pada observasi, dalam pengajaran bahasa Jerman yang memfokuskan pada kemampuan berbicara, guru menggunakan media YouTube dalam menampilkan lagu dalam bahasa Jerman yang nantinya siswa akan menyanyi bersama. Hal ini terbukti menghilangkan rasa takut dan tidak percaya diri pada siswa. Siswa juga merasa senang dalam belajar sambil bernyanyi. Metode bernyanyi dapat digunakan untuk membantu siswa mengingat kata-kata bahasa Jerman.



Mempelajari bahasa Jerman dapat menjadi menyenangkan jika menggunakan lagu bahasa Jerman terkait dengan materi yang dipelajari. Hal ini dapat membantu siswa memahami bahasa dengan lebih baik. Metode bernyanyi juga dapat membantu siswa belajar dan tetap fokus di kelas.

Pada saat pandemi COVID-19, beberapa guru merasa kesulitan untuk melakukan pembelajaran bahasa Jerman. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Jerman, diketahui bahwa beberapa guru yang terbiasa mengajar secara tatap muka merasa kesulitan beradaptasi dengan penyebaran virus COVID-19 yang dirasa tiba-tiba. Pandemi COVID-19 ini menyebabkan perubahan yang cepat dalam cara orang berperilaku, sehingga banyak yang menggunakan teknologi internet untuk melakukan proses belajar mengajar.

Guru dan siswa tetap terus berinteraksi secara tidak langsung melalui teknologi untuk melaksanakan proses pembelajaran daring atau dapat dikatakan bahwa teknologi ini adalah satu-satunya cara yang menghubungkan siswa dan guru untuk melaksanakan pembelajaran secara jarak jauh atau daring. Keterbatasan jarak dan ruang pembelajaran yang sangat menghambat pengajaran berbicara bahasa Jerman membuat pembelajaran tidak efektif selama pandemi berlangsung. Teknik pengajaran berbicara bahasa Jerman yang dipakai selama pandemi berlangsung hanya menggunakan aplikasi online. Aplikasi online yang dapat membuat guru dan siswa berada dalam satu ruangan belajar jarak jauh yaitu zoom atau Google Meet. Zoom dan Google Meet memungkinkan siswa dan guru untuk bertatap langsung secara virtual pada waktu yang sama.

Selain Google Meet dan Zoom, guru juga menggunakan WhatsApp untuk penilaian keterampilan berbicara. Guru memberikan tugas siswa untuk merekam suara atau video pada saat berbicara bahasa Jerman. Dengan cara tersebutlah, guru dapat mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Jerman pada saat pandemi COVID-19 berlangsung.

Guru perlu bersabar dan memaklumi ketika harus menunggu tugas dari beberapa siswa karena beberapa dari mereka mungkin tidak memiliki teknologi yang membantu mereka belajar dengan baik. Maka dari itu, guru perlu menemukan cara agar siswa tetap tertarik untuk belajar tanpa bergantung pada teknologi atau gangguan.

### **Kesimpulan dan Saran**

Ada masalah yang menghambat siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 7 Malang ketika mempelajari keterampilan berbicara bahasa Jerman, yaitu kurang percaya diri dan malu. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan akan kesalahan dalam bahasa Aussprache atau pengucapan kosakata, serta kesalahan dalam penyusunan kata-kata menjadi kalimat dalam bahasa Jerman. Pada masalah ini, guru harus ikut serta memecahkan masalah yang dihadapi siswa agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, dan siswa dapat memahami dengan benar tentang materi yang telah diajarkan dan dipelajari.

Ada perbedaan besar dalam teknik pengajaran berbicara bahasa Jerman sebelum pandemi COVID-19 dan selama pandemi COVID-19. Sebelum pandemi, guru bebas dan leluasa menggunakan teknik dan media pembelajaran yang menarik minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Jerman. Guru juga dapat secara langsung memantau dan melihat sejauh mana kemampuan dan konsentrasi siswa dalam belajar bahasa Jerman. Teknik yang digunakan guru sebelum masa pandemi adalah teknik menyanyi, teknik menjelaskan materi di LCD, dan teknik bermain. Dengan bertatap muka dalam satu kelas, guru dapat mengetahui siswa yang benar-benar belajar ataupun yang tidak serius dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, sistem pembelajaran jarak jauh atau online membuat guru tidak bebas dan bebas dalam mengajar bahasa Jerman. Selama pandemi, satu-satunya teknik yang digunakan guru adalah dengan menampilkan materi melalui aplikasi Zoom atau Google Meet. Untuk fokus pada pengajaran berbicara, guru menggunakan aplikasi WhatsApp untuk meminta siswa mengirim video dan catatan suara dalam bahasa Jerman yang akan



dimasukkan dalam penilaian tugas. Menurut guru, sangat perlu ada terobosan atau solusi untuk sistem belajar mengajar *online*, mengingat kondisi yang dapat terus berubah sesuai dengan kondisi kesehatan masyarakat Kota Malang pasca pandemi.

Guru sebaiknya lebih memperhatikan lagi permasalahan yang dihadapi oleh siswa XI Bahasa dalam mempelajari teknik berbicara bahasa Jerman dengan pendekatan melalui bimbingan pribadi mengenai kesulitan yang dihadapi. Guru dapat menambah teknik pembelajaran yang lebih beragam, seperti pembelajaran *outdoor* atau di ruangan terbuka, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif jika siswa langsung berlatih pada penutur bahasa Jerman asli.

## Referensi

- Ardiansyah, B. I., Kurniawan, D. 2019. Pengembangan Media Pembelajaran “DAKON” untuk Melatih Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Malang. *Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 3 (1): 26-30
- Komara, I. B. 2016. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA*, Vol.5 No.1. 33-41
- Mufida, R. Z., & Kurniawan, D. 2018. The Development of Role Playing Game (RPG) in Meinem Traum as a Learning Media for German Reading Skills in Eleventh Grade of SMA. *Journal DaFIna-Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 2(1), 174-181.
- Nugroho, G. E., & Kurniawan, D. 2019. Pembelajaran Bahasa Jerman pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 9 Malang. *Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 1(1), 20-25.
- Nunan, David. 2003. *Practical English Language Teaching*. London: McGrawhill Publishing.
- Obodoeze, Nkechi & Oguike, Gerald Iheanyichukwu & Obiorah, Agu. 2018. Teaching and Learning German as a Foreign Language at Tertiary Level: Application of Communicative Language Teaching for Nigerian Learners. *Ideal International Journal of Igbo Scholars Forum, Nigeria*, 8(1) 2018, 92-105.
- Pinter, A. 2006. *Teaching Young Language Learners*. Oxford: Oxford University Press.
- Putri, D. A. S. W., Kurniawan, D. 2020. Pengaruh Kemampuan Membaca terhadap Hasil Presentasi *Freier Vortrag* Mahasiswa Angkatan 2016 Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. *Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 4(2), 1-5.
- Putriningtias, A. D., Kurniawan, D. 2021. Pengembangan Game Berbasis Android “weiß du das?” untuk Pembelajaran Kosakata Bahasa Jerman dengan Tema *Wohnung*. *Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 5(1), 16-20.
- Sarajar, D. R., Lesilolo, N. R. E, 2019. The Effectiveness and Efficiency of German Language Learning as a Foreign Language in Senior High School 1 Tondano. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 383.
- Sekiziyivu, Samuel & Mugimu, Christopher. 2017. Communicative Language Teaching Strategies for German as a Foreign Language in Uganda. *Journal of Language Teaching and Research*. 8. 8. 10.17507/jltr.0801.02.

